



Kosmologi Spasial Arsitektur Tradisional Suku Sasak Desa Adat Beleq Gumantar Lombok Utara

Muhammad Agung Bahroni¹ Antariksa² Yusfan Adeputera Yusran³

Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2,3}

Email: muhagungbahroni@student.ub.ac.id¹ antariksa@ub.ac.id² yusfan@ub.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara sistem kosmologi masyarakat Suku Sasak di Desa Adat Beleq Gumantar, Lombok Utara dengan organisasi spasial pada permukiman dan arsitektur tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur dengan masyarakat dan tokoh adat, dokumentasi, serta pemetaan spasial. Data dianalisis dengan model interaktif, meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa organisasi spasial permukiman dan bangunan tradisional dibentuk berdasarkan sistem kosmologi masyarakat Sasak melalui hierarki ruang, orientasi pada Gunung Rinjani, zonasi sakral–profan, tata letak, serta besaran dan struktur spasial. Bale Mengina, Sambi, dan Berugak Sekenem merupakan nilai kosmologi dalam pembagian ruang vertikal dan horizontal, orientasi bangunan, serta penggunaan struktur dan material. Kosmologi spasial bukan sekadar landasan filosofis arsitektur, tetapi juga mekanisme pelestarian budaya, konservasi lingkungan, serta penguatan identitas masyarakat adat. Penelitian ini memperkaya kajian arsitektur vernakular lewat pendekatan integratif aspek sosial-budaya, sekaligus menjadi dasar pelestarian dan perencanaan ruang adat.

Kata Kunci: Kosmologi Spasial; Arsitektur Tradisional Sasak; Arsitektur Vernakular; Organisasi Spasial; Desa Adat Beleq Gumantar

Abstract

This study analyses the relationship between the cosmological system of the Sasak tribe in Beleq Gumantar Traditional Village in North Lombok and their traditional settlement and spatial organization of architecture. A qualitative approach was employed, using descriptive and interpretative methods. Data was collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and spatial mapping. An interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion was then used to analyse the data. The results show that the cosmological system influences the spatial organisation through hierarchy, orientation towards Mount Rinjani, sacred–profane zoning, layouts and structures. Specifically, the Bale Mengina, Sambi and Berugak Sekenem buildings manifest these cosmological values through their vertical and horizontal divisions, orientations and materials used. Spatial cosmology functions as both an architectural philosophy and a mechanism for cultural preservation, environmental conservation, and indigenous identity reinforcement. This research enriches the literature on vernacular architecture through an integrative socio-cultural approach, providing a vital baseline for indigenous space planning and preservation.

Keywords: Spatial Cosmology, Sasak Traditional Architecture, Vernacular Architecture, Spatial Organization, Beleq Gumantar Traditional Village



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kosmologi merupakan konsep fundamental yang menjelaskan hubungan antara manusia sebagai *micro-cosmos* dengan alam semesta sebagai *macro-cosmos*. Dalam perspektif arsitektur, konsep ini tidak hanya menjelaskan keteraturan hubungan antara ruang, waktu, dan lingkungan, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan sistem spasial, orientasi bangunan, serta organisasi permukiman tradisional. Pangarsa menjelaskan bahwa kosmologi merupakan

ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam semesta sebagai suatu kesatuan yang utuh (Pangarsa, 2008), sedangkan Kustedja menegaskan bahwa kosmologi merupakan upaya manusia untuk memahami asal-usul, struktur, dan keteraturan alam semesta yang kemudian diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur (Kustedja et al., 2012). Oleh karena itu, pada masyarakat tradisional, bangunan tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari keseimbangan antara dunia manusia dan dunia kosmis yang diwujudkan melalui pembagian ruang atas, tengah, dan bawah serta orientasi ruang yang memiliki makna spiritual (Mashuri, 2010)(Hamka et al., 2015).

Kajian mengenai kosmologi dalam arsitektur tradisional berkembang sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami hubungan antara budaya, ruang, dan sistem kepercayaan masyarakat. Menurut Rapoport, arsitektur tradisional merupakan manifestasi budaya yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan fungsi, tetapi juga oleh sistem nilai, keyakinan, serta struktur sosial masyarakat (Rapoport, 1969). Dalam konteks tersebut, ruang dipahami sebagai representasi kosmis yang menghubungkan manusia dengan alam semesta melalui simbol-simbol budaya. Keberadaan pusat permukiman, ruang terbuka, maupun bangunan sakral sering dimaknai sebagai axis mundi, yaitu titik temu antara dunia manusia dan dunia spiritual yang menjadi pusat aktivitas ritual masyarakat adat (Tuan, 1977)(Meyanti et al., 2024). Dengan demikian, organisasi ruang dalam permukiman tradisional pada dasarnya merupakan refleksi dari sistem kosmologi yang berkembang di dalam suatu komunitas.

Konsep spasial dalam arsitektur tradisional tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik ruang, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, budaya, identitas, serta aktivitas masyarakat yang berlangsung di dalamnya. Harisah dan Masiming menjelaskan bahwa spasial merupakan sistem pengaturan ruang yang menunjukkan hubungan antar ruang beserta interaksi penggunaannya (Harisah & Masiming, 2008). Ruang juga memiliki dimensi sosial yang mencakup identitas, privasi, kontinuitas budaya, serta pola aktivitas masyarakat (Lailika & Hartanti, 2024). Oleh karena itu, pembentukan ruang dalam arsitektur tradisional tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan ritual yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan paradigma spasial antara Timur dan Barat semakin memperlihatkan bahwa ruang tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik yang dapat diukur, tetapi juga sebagai ruang yang mengandung makna simbolik dan spiritual. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Hillier (1984) yang membedakan ruang berdasarkan aspek intrinsik berupa bentuk fisik serta aspek ekstrinsik yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pengalaman ruang (Hiller & Hanson, 1984)(Ven, 1987)(Pane, 2022).

Salah satu representasi nyata penerapan konsep kosmologi dalam arsitektur tradisional di Indonesia dapat ditemukan pada permukiman Suku Sasak di Desa Adat Beleq Gumantar, Kabupaten Lombok Utara. Permukiman ini merupakan salah satu kawasan adat yang hingga saat ini masih mempertahankan sistem sosial, budaya, dan tata ruang tradisional secara konsisten. Desa Adat Beleq Gumantar memiliki karakteristik permukiman yang tersusun secara teratur dengan orientasi yang mengarah ke Gunung Rinjani sebagai simbol kekuatan spiritual masyarakat Sasak. Kawasan adat ini terdiri atas berbagai tipologi bangunan tradisional seperti Bale Mengina, Sambu, Berugak, Berugak Selangan, Bale Sembek, Pawon, Bale Pegalan, dan Dapur Sayur yang masing-masing memiliki fungsi berbeda, namun dibangun berdasarkan filosofi keseimbangan antara ruang sakral (*sacred*) dan ruang profan (*profane*). Kesatuan visual bangunan yang menggunakan material lokal berupa kayu, bambu, dan atap alang-alang menunjukkan bahwa identitas arsitektur masyarakat Sasak tidak hanya diwujudkan melalui bentuk fisik, tetapi juga melalui sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Susilo & Umniati, 2021).

Penerapan konsep kosmologi tersebut juga tercermin pada sistem organisasi sosial masyarakat adat. Struktur kelembagaan adat yang terdiri atas Penghulu, Mangku, Mekel, Raden, Gantungan, dan To'aq membentuk sistem zonasi permukiman yang merepresentasikan hierarki sosial sekaligus fungsi ruang dalam kawasan adat. Selain itu, masyarakat masih mempertahankan berbagai aturan adat yang mengatur penggunaan ruang, orientasi bangunan, tata cara berpakaian, hingga pembatasan penggunaan teknologi modern sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan kepercayaan leluhur. Keberadaan pranata adat tersebut menunjukkan bahwa organisasi spasial permukiman tidak hanya dibentuk oleh pertimbangan fungsional, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kosmologi yang mengintegrasikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan dunia spiritual (Rengganis et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian mengenai arsitektur tradisional Suku Sasak telah dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada karakteristik fisik bangunan, tipologi arsitektur, pola permukiman, serta upaya pelestarian budaya. Kajian yang secara khusus menghubungkan sistem kosmologi masyarakat Sasak dengan pembentukan organisasi spasial permukiman dan konfigurasi ruang pada bangunan tradisional masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya menganalisis aspek kosmologi pada skala makro permukiman atau skala mikro bangunan secara terpisah sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara sistem kepercayaan, hierarki sosial, organisasi ruang, serta pembentukan ruang sakral dan profan dalam lingkungan permukiman adat. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memerlukan pendekatan analisis secara lebih integratif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan analisis kosmologi spasial pada dua tingkatan sekaligus, yaitu skala makro permukiman dan skala mikro bangunan tradisional. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan antara orientasi permukiman, sistem zonasi, struktur kelembagaan adat, tipologi bangunan, serta pembentukan ruang sakral dan profan sebagai satu kesatuan sistem kosmologi masyarakat Sasak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bentuk fisik arsitektur tradisional, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara nilai budaya yang bersifat intangible dengan manifestasi fisiknya (*tangible*) dalam pembentukan organisasi ruang permukiman adat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kosmologi spasial arsitektur tradisional Suku Sasak di Desa Adat Beleq Gumantar, Kabupaten Lombok Utara, melalui identifikasi hubungan antara sistem kosmologi masyarakat dengan organisasi spasial pada tingkat permukiman maupun bangunan tradisional. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori kosmologi spasial dalam kajian arsitektur vernakular sekaligus menjadi landasan konseptual dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan yang membentuk identitas masyarakat adat Sasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori kosmologi arsitektur (*architectural cosmology theory*) dan teori spasial (*spatial theory*) sebagai landasan analisis. Norberg-Schulz menjelaskan bahwa ruang arsitektur merupakan manifestasi hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas suatu tempat (*genius loci*) (Norberg-Schulz, 1980). Sementara itu, Rapoport menyatakan bahwa bentuk dan organisasi ruang tradisional dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, serta kepercayaan masyarakat yang berkembang secara turun-temurun (Rapoport, 1969). Dalam konteks masyarakat tradisional, kosmologi berperan sebagai prinsip yang mengatur orientasi, hierarki, pembagian ruang, serta hubungan antara ruang sakral dan ruang profan. Penelitian ini juga mengacu pada teori arsitektur

tradisional yang dikemukakan oleh Habraken dan Pangarsa, yang menjelaskan bahwa organisasi ruang pada permukiman tradisional tidak hanya dibentuk oleh pertimbangan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai simbolik dan filosofi budaya masyarakat (Habraken, 2000)(Pangarsa, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada lima variabel utama yang merepresentasikan sistem kosmologi spasial masyarakat Sasak, yaitu hierarki, orientasi, tata letak, besaran spasial, dan struktur spasial.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Hierarki	Tingkatan ruang vertikal; Tingkatan ruang horizontal; Pembagian ruang sakral dan profan
Orientasi	Orientasi bangunan; Orientasi permukiman; Orientasi terhadap Gunung Rinjani
Tata Letak	Posisi ruang; Hubungan antar ruang; Pola zonasi permukiman
Besaran Spasial	Ukuran ruang; Proporsi ruang; Fungsi ruang
Struktur Spasial	Struktur bangunan; Organisasi ruang; Makna simbolik struktur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna kosmologi yang terkandung dalam organisasi ruang permukiman tradisional Suku Sasak berdasarkan perspektif masyarakat adat. Menurut Creswell dan Poth, penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi fenomena sosial melalui pengalaman, persepsi, dan interpretasi partisipan dalam konteks alamiah (Creswell, 2004). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik spasial permukiman, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan hubungan antara sistem kepercayaan masyarakat dengan pembentukan ruang. Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Beleq Gumantar, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih menggunakan purposive sampling karena kawasan tersebut masih mempertahankan pola permukiman tradisional, sistem kelembagaan adat, dan nilai-nilai kosmologi masyarakat Sasak. Kawasan penelitian terdiri atas sekitar 41 bangunan tradisional yang tersusun dalam beberapa zona adat dengan orientasi utama menghadap Gunung Rinjani.

Tabel 2. Objek Penelitian

Objek	Keterangan
Permukiman	Organisasi ruang Desa Adat Beleq Gumantar
Bale Mengina	Rumah tinggal tradisional
Sambi	Bangunan penyimpanan hasil panen
Berugaq Sekenem	Bangunan komunal untuk musyawarah dan aktivitas sosial

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling. Informan utama terdiri atas tokoh adat dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, adat istiadat, dan sistem kosmologi Desa Adat Beleq Gumantar. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan informasi yang mendalam sesuai tujuan penelitian kualitatif.

Tabel 3. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah (Orang)
1	Penghulu	1
2	Mangku	1
3	Mekel	1
4	Toaq/Turun	1
5	Raden	1
6	Kepala Dusun	1

7	Masyarakat Adat	5
Total		11

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola permukiman, orientasi bangunan, hierarki ruang, serta hubungan antara ruang sakral dan profan. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai kosmologi, filosofi ruang, serta aturan adat yang mengatur pembentukan permukiman. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, pengukuran bangunan, pemetaan kawasan menggunakan drone, serta pengumpulan dokumen pendukung.

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Data yang Dikumpulkan
1	Observasi	Tata ruang permukiman, orientasi bangunan, pola zonasi, struktur bangunan, dan kondisi fisik kawasan
2	Wawancara	Filosofi ruang, nilai-nilai kosmologi, sejarah adat, sistem kepercayaan, serta informasi mengenai organisasi sosial masyarakat
3	Dokumentasi	Foto lapangan, denah bangunan, peta kawasan, citra drone, hasil pengukuran, serta dokumen pendukung lainnya

Analisis data menggunakan Interactive Model Analysis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahapan, yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, 2014). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikodekan berdasarkan lima variabel penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk matriks, peta spasial, diagram, dan narasi interpretatif. Selanjutnya, dilakukan interpretasi menggunakan teori kosmologi dan teori spasial untuk menjelaskan hubungan antara sistem kepercayaan masyarakat Sasak dengan organisasi ruang permukiman tradisional.

Tabel 5. Tahapan Analisis Data

Tahapan	Aktivitas
Data Collection	Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.
Data Reduction	Melakukan coding, kategorisasi, seleksi, dan reduksi data sesuai dengan variabel penelitian.
Data Display	Menyajikan data dalam bentuk matriks, peta spasial, diagram, gambar, dan narasi interpretatif untuk memudahkan analisis.
Verification (Conclusion Drawing)	Melakukan triangulasi, <i>member checking</i> , interpretasi hasil, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. *Member checking* dilakukan kepada tokoh adat untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pemahaman masyarakat setempat, sedangkan audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian sehingga meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Beleq Gumantar, yang berada dalam wilayah administratif Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa adat ini merupakan salah satu permukiman tradisional tertua masyarakat

Sasak dan secara adat berada dalam wilayah hukum Komunitas Wet Pengorongan Amor-Amor bersama Desa Adat Tenggorong dan Desa Adat Dasan Tereng. Berdasarkan sejarah lisan yang disampaikan oleh para tokoh adat, permukiman ini telah ada sejak sebelum erupsi Gunung Samalas pada tahun 1257 M dan berkembang sebagai pusat kehidupan sosial, spiritual, serta hukum adat masyarakat Sasak. Istilah "Beleq" dalam bahasa Sasak berarti besar, yang tidak merujuk pada ukuran fisik permukiman, melainkan pada kedudukannya sebagai pusat pemerintahan adat dan orientasi spiritual masyarakat. Hingga saat ini Desa Adat Beleq Gumantar masih mempertahankan sistem pemerintahan adat, struktur kelembagaan tradisional, serta pola permukiman yang diwariskan secara turun-temurun (Supriadi & Pujiantara, 2023). Secara fisik, kawasan permukiman memiliki luas sekitar 1 hektar dan terdiri atas 41 bangunan tradisional, dengan 28 bangunan difungsikan sebagai rumah tinggal masyarakat. Bangunan-bangunan tersebut tersusun secara linier mengikuti orientasi kosmologis masyarakat Sasak. Beberapa tipologi bangunan yang masih dipertahankan meliputi Bale Mengina, Berugak, Berugak Selangan, Bale Sembek, Pawon, Sambu, Bale Pegalan, dan Dapur Sayur, yang masing-masing memiliki fungsi sosial, budaya, dan religius yang berbeda (Susilo & Umniati, 2021).

Pola spasial permukiman dibentuk berdasarkan konsep kosmologi masyarakat Sasak yang membagi ruang ke dalam zona sakral, transisi, dan profan. Orientasi ruang mengikuti sumbu Daye-Lauk (Gunung Rinjani-Laut) dan Timuk-Bat (Timur-Barat), yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam sistem tersebut, Bale Pegalan berfungsi sebagai pusat kosmologis (*axis mundi*) sekaligus pusat penyelenggaraan berbagai upacara adat. Hierarki ruang juga tercermin pada penempatan bangunan adat. Zona utara yang menghadap Gunung Rinjani ditempati oleh bangunan yang memiliki fungsi religius, seperti Bale Penghulu dan Bale Pemangku. Sementara itu, bangunan yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan pemerintahan adat ditempatkan pada bagian selatan dan barat. Rumah-rumah penduduk disusun mengelilingi Bale Pegalan dengan orientasi yang tidak membelakangi bangunan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kosmologi yang dianut masyarakat.

Karakteristik arsitektur tradisional Desa Adat Beleq Gumantar masih mempertahankan penggunaan material lokal berupa bambu, kayu, tanah liat, dan atap alang-alang. Selain berfungsi sebagai identitas budaya, konstruksi tersebut terbukti memiliki kemampuan adaptasi terhadap kondisi lingkungan serta ketahanan yang baik terhadap bencana gempa bumi. Kondisi ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Sasak tidak hanya mengandung nilai estetika dan simbolik, tetapi juga mengimplementasikan prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan material lokal dan penyesuaian terhadap karakteristik lingkungan (Susilo et al., 2019). Dari aspek sosial budaya, masyarakat Desa Adat Beleq Gumantar mayoritas bekerja di sektor pertanian dan masih mempertahankan berbagai tradisi adat seperti Merariq, Gawek Bumi, Maulid Adat, Aji Lawat, dan Peresean. Seluruh aktivitas adat tersebut diatur melalui sistem kelembagaan tradisional yang terdiri atas Penghulu, Pemangku, Mekel, Raden, Toaq/Turun, dan Gantungan. Keberadaan struktur kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat masih berjalan selaras dengan struktur ruang permukiman (Pujiyanto & Gunawan, 2017).

Keberlanjutan permukiman adat juga tercermin pada konsistensi masyarakat dalam mempertahankan pola ruang tradisional. Jalur sirkulasi utama tetap berpusat pada Bale Pegalan, sedangkan batas kawasan adat ditandai oleh vegetasi tanaman jarak (*Jatropha curcas*) yang berfungsi sebagai batas simbolik antara ruang sakral dan ruang profan. Di sisi lain, masyarakat juga melakukan adaptasi terhadap kebutuhan modern tanpa mengubah struktur utama permukiman, misalnya dengan menempatkan fasilitas sanitasi di luar bangunan utama

dan membatasi penggunaan infrastruktur modern di dalam kawasan adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Beleq Gumantar mampu mempertahankan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pemenuhan kebutuhan hidup kontemporer (Supriadi, 2024).

Kosmologi Spasial Kawasan Desa Adat Beleq Gumantar

Hasil observasi menunjukkan bahwa kosmologi spasial masyarakat Sasak di Desa Adat Beleq Gumantar membentuk sistem tata ruang yang tersusun berdasarkan orientasi Lauk-Daye (gunung-laut). Orientasi ini menjadi dasar pembentukan struktur ruang yang mengintegrasikan aspek spiritual, ekologis, sosial, dan ekonomi. Gunung Rinjani diposisikan sebagai kawasan sakral (Lauk) yang dipandang sebagai sumber kehidupan dan tempat bersemayamnya leluhur, sedangkan wilayah yang mengarah ke laut (Daye) dimaknai sebagai ruang profan yang mewadahi aktivitas produksi, pertanian, dan pemakaman. Pola kawasan menunjukkan bahwa Desa Adat Beleq Gumantar berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat dan pusat penyelenggaraan ritual masyarakat Sasak. Kawasan inti tersebut terintegrasi dengan wilayah pertanian, kawasan hutan adat, serta permukiman penyangga sehingga membentuk satu kesatuan ruang yang saling mendukung. Struktur ruang ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kawasan inti dan kawasan penyangga tidak hanya didasarkan pada fungsi ekonomi, tetapi juga dikendalikan oleh aturan adat (Wet Pengorongan Amor-Amor) yang mengatur pemanfaatan ruang secara berkelanjutan. Integrasi kawasan memperlihatkan adanya hubungan ekologis yang kuat antara kawasan hulu, permukiman adat, dan wilayah produksi. Kawasan hutan adat berfungsi menjaga ketersediaan sumber air, sedangkan kawasan pertanian mendukung ketahanan pangan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kosmologi spasial Sasak berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan wilayah yang mampu menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Zonasi dan Hierarki Kosmologi Spasial

Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan Desa Adat Beleq Gumantar menerapkan sistem zonasi berdasarkan tingkat kesakralan ruang. Pembagian tersebut terdiri atas tiga zona utama, yaitu Atas-Gumi, Tengah-Gumi, dan Bawah-Gumi. spiritual. Zona Tengah-Gumi merupakan kawasan permukiman adat yang menjadi pusat pemerintahan adat dan kegiatan ritual masyarakat. Sementara itu, Bawah-Gumi merupakan kawasan produksi yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, peternakan, dan aktivitas ekonomi lainnya. Hierarki tersebut menunjukkan adanya gradasi nilai dari ruang yang paling sakral menuju ruang yang bersifat profan. Semakin dekat suatu ruang dengan kawasan hulu, semakin tinggi pula tingkat kesuciannya sehingga aktivitas masyarakat dibatasi melalui aturan adat (awig-awig). Sebaliknya, kawasan hilir memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Orientasi Kawasan

Orientasi ruang pada kawasan Desa Adat Beleq Gumantar mengikuti sumbu kosmologis Lauk-Daye yang menghubungkan Gunung Rinjani dengan Laut Utara. Seluruh bangunan utama, ruang komunal, dan gerbang kawasan diarahkan menuju Gunung Rinjani sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Selain memiliki makna simbolik, orientasi tersebut juga memberikan keuntungan ekologis. Pola orientasi mengikuti lintasan matahari dan arah angin sehingga meningkatkan pencahayaan alami serta ventilasi kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa kosmologi Sasak tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat.

Besaran Spasial dan Tata Letak Kawasan

Besaran spasial kawasan dikendalikan melalui prinsip proporsi kosmis yang membatasi perkembangan ruang berdasarkan daya dukung lingkungan dan aturan adat. Kawasan hutan adat memiliki proporsi ruang yang paling luas sebagai kawasan konservasi, sedangkan kawasan permukiman dikembangkan secara kompak untuk menghindari konversi lahan yang berlebihan. Selain pengaturan dimensi ruang, tata letak kawasan juga memperlihatkan pengelompokan fungsi berdasarkan hubungan ekologis dan spiritual. Bangunan adat ditempatkan pada kawasan inti, sedangkan lumbung pangan, peternakan, dan lahan pertanian berada pada posisi yang terpisah sesuai tingkat kesakralannya. Jaringan jalan dibentuk secara organik dan menghubungkan setiap simpul kegiatan tanpa memotong ruang-ruang sakral. Susunan tersebut menciptakan hubungan spasial yang efisien sekaligus menjaga keutuhan nilai budaya masyarakat Sasak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kosmologi spasial masyarakat Sasak merupakan sistem tata ruang tradisional yang mengintegrasikan nilai budaya, fungsi ekologis, dan aktivitas sosial dalam satu kesatuan. Pembagian ruang berdasarkan orientasi Lauk–Daye menghasilkan pola kawasan yang mampu menjaga kawasan konservasi di hulu sekaligus mendukung aktivitas ekonomi di hilir. Hasil ini memperkuat teori Rapoport (1969) bahwa bentuk permukiman dipengaruhi oleh budaya masyarakat, serta konsep Genius Loci dari Norberg-Schulz (1980) yang menekankan hubungan antara manusia, lingkungan, dan identitas tempat (Indrayuni et al., 2025). Dengan demikian, kosmologi spasial Desa Adat Beleq Gumantar tidak hanya membentuk morfologi kawasan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme konservasi lingkungan dan pelestarian identitas budaya yang tetap relevan dalam pengembangan kawasan berkelanjutan.

Kosmologi Spasial Sistem Tata Ruang Desa Adat Beleq Gumantar

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem tata ruang Desa Adat Beleq Gumantar dibangun berdasarkan konsep kosmologi masyarakat Sasak yang mengintegrasikan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Pola permukiman membentuk organisasi ruang yang berpusat pada Bale Pegalan sebagai pusat pemerintahan adat sekaligus pusat kegiatan ritual. Keberadaan Bale Pegalan menjadi orientasi utama dalam pembentukan struktur permukiman sehingga seluruh bangunan tersusun mengikuti hierarki spiritual dan struktur pranata adat. Secara spasial, permukiman dibagi menjadi tiga teritori berdasarkan tingkat kesakralannya, yaitu teritori primer, sekunder, dan tersier. Teritori primer merupakan ruang inti yang ditempati Bale Pegalan dan Bale Sembek sebagai pusat aktivitas adat. Teritori sekunder berfungsi sebagai ruang komunal yang diisi oleh Berugak, sedangkan teritori tersier merupakan kawasan hunian Bale Mengina dan Sambu sebagai ruang domestik masyarakat. Pembagian tersebut menunjukkan adanya gradasi ruang dari sakral menuju profan yang menjadi prinsip dasar organisasi permukiman tradisional Sasak.

Zonasi dan Hierarki Permukiman

Analisis menunjukkan bahwa zonasi permukiman tidak hanya dibentuk oleh fungsi ruang, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat adat. Kawasan permukiman dibagi menjadi zona primer, sekunder, dan tersier yang sekaligus merepresentasikan tingkat aksesibilitas dan kesakralan ruang. Posisi hunian tokoh adat, seperti Mangku, Penghulu, Raden, Mekel, dan Toaq/Turun, disusun mengikuti hierarki sosial dan kontur lahan sehingga memperlihatkan hubungan erat antara struktur sosial dengan organisasi spasial permukiman. Hierarki tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi posisi suatu ruang terhadap orientasi Gunung Rinjani, semakin tinggi pula nilai spiritualnya. Sebaliknya, kawasan yang mengarah ke laut dimanfaatkan sebagai ruang profan yang mendukung aktivitas domestik dan ekonomi

masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kosmologi Sasak berfungsi sebagai mekanisme pengaturan ruang sekaligus penguatan identitas budaya masyarakat adat.

Orientasi Permukiman Tradisional

Orientasi bangunan di Desa Adat Beleq Gumantar mengikuti dua sistem utama, yaitu orientasi terhadap Gunung Rinjani sebagai simbol ruang sakral dan orientasi terhadap lintasan matahari sebagai simbol siklus kehidupan. Sebagian besar Bale Mengina menghadap ke arah timur atau barat, sedangkan keseluruhan organisasi permukiman tetap menjadikan Gunung Rinjani sebagai orientasi kosmologis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi bangunan tidak semata-mata ditentukan oleh arah mata angin, tetapi juga oleh hubungan antarbangunan, jalur sirkulasi (Jebak), ruang komunal, serta pusat ritual Bale Pegalan. Dengan demikian, orientasi permukiman merupakan hasil integrasi antara kondisi topografi, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Sasak (Susilo & Umniati, 2021).

Besaran Spasial dan Tata Letak Permukiman

Kompleks inti Desa Adat Beleq Gumantar memiliki luas sekitar satu hektare yang menampung 29 unit Bale Mengina, 11 unit Berugak, dan 18 unit Sambu. Jumlah tersebut tidak hanya mencerminkan kebutuhan fungsional masyarakat, tetapi juga mengikuti prinsip keseimbangan kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun. Pengembangan kawasan dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas ruang serta hierarki adat sehingga keseimbangan antara ruang sakral dan ruang domestik tetap terjaga (Wahyudi et al., 2022). Tata letak bangunan memperlihatkan pola terpusat dengan Bale Pegalan sebagai episentrum ruang. Bangunan hunian tersusun linier mengikuti koridor utama sehingga membentuk hubungan visual, sirkulasi, dan interaksi sosial yang kuat antarwarga. Susunan tersebut memperlihatkan integrasi antara fungsi sosial, nilai spiritual, dan adaptasi terhadap kondisi topografi kawasan.

Tipologi Struktur Bangunan Tradisional

Bangunan tradisional di Desa Adat Beleq Gumantar terdiri atas tiga tipologi utama, yaitu Bale Mengina, Berugak, dan Sambu. Ketiganya menggunakan sistem konstruksi panggung berbahan kayu, bambu, dan alang-alang yang dirangkai menggunakan sambungan pasak kayu tanpa paku besi. Sistem konstruksi tersebut menghasilkan struktur yang fleksibel terhadap aktivitas seismik sekaligus mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Sasak dalam memanfaatkan material alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi bangunan tidak hanya merepresentasikan fungsi arsitektural, tetapi juga menjadi manifestasi kosmologi masyarakat Sasak. Bale Mengina merepresentasikan ruang domestik, Berugak menjadi ruang transisi dan interaksi sosial, sedangkan Sambu melambangkan ketahanan pangan dan rasa syukur terhadap alam. Keseluruhan sistem tersebut menunjukkan integrasi antara aspek spasial, ekologis, dan spiritual dalam membentuk permukiman tradisional yang adaptif dan berkelanjutan (Wahyudi, 2025). Dari Bale Mengine, Sambu, dan Berugak Sekenem, diketahui bahwa konsep ruang dalam arsitektur tradisional Sasak tidak hanya dibentuk berdasarkan kebutuhan fungsional, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, nilai adat, serta pandangan kosmologis masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, ruang tidak dipahami sebagai wadah aktivitas semata, melainkan sebagai representasi simbolik yang menghubungkan dimensi fisik, sosial, dan spiritual (Lukita et al., 2016).

Kosmologi Spasial Bale Mengine

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bale Mengine merupakan representasi paling lengkap dari konsep kosmologi masyarakat Sasak. Pembagian ruang secara vertikal ke dalam tiga tingkatan, yaitu Bale Dalem, Inen Bale, dan Sempare, menunjukkan adanya penerapan konsep Triloka, yaitu pembagian dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk hierarki ruang yang memiliki tingkat kesakralan berbeda sesuai dengan fungsi dan makna filosofisnya. Pada tingkat pertama, Bale Dalem berfungsi sebagai ruang kehidupan sehari-hari yang menjadi pusat aktivitas keluarga. Ruang ini merupakan representasi dunia manusia (*middle world*) karena menjadi tempat berlangsungnya aktivitas domestik, interaksi sosial, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Di atasnya terdapat Inen Bale yang memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi karena difungsikan sebagai ruang perempuan, tempat melahirkan, ruang ibadah, dan pelaksanaan ritual adat. Penempatan fungsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memberikan penghormatan khusus terhadap perempuan sebagai simbol keberlangsungan keturunan (Lukita et al., 2016).

Sementara itu, Sempare yang berada pada bagian paling atas menjadi ruang penyimpanan hasil pertanian dan benda-benda penting keluarga. Posisi ruang tersebut mencerminkan penghormatan terhadap sumber kehidupan yang ditempatkan mendekati dunia atas sebagai simbol kedekatan dengan Sang Pencipta. Secara horizontal, organisasi ruang Bale Mengine memperlihatkan adanya gradasi ruang dari publik menuju privat. Susunan ruang dimulai dari Sesangkok sebagai ruang transisi, kemudian Bale Dalem sebagai ruang keluarga, hingga Inen Bale sebagai ruang inti yang memiliki tingkat privasi dan kesakralan tertinggi. Pola tersebut menunjukkan bahwa akses menuju ruang semakin dibatasi seiring meningkatnya nilai sakral ruang tersebut. Konsep ini sejalan dengan teori Sacred and Profane yang dikemukakan oleh Mircea Eliade, bahwa ruang sakral selalu ditempatkan pada posisi tertentu yang berbeda dari ruang profan dan memiliki aturan akses yang lebih ketat (Zifamina, 2022).

Orientasi bangunan Bale Mengine juga menunjukkan adanya penerapan kosmologi lokal masyarakat Sasak. Seluruh rumah disusun mengikuti poros Lauk–Daya yang menghubungkan Gunung Rinjani sebagai simbol kesucian dengan laut sebagai simbol dunia profan. Selain itu, pola *Adep-Adepan* atau saling berhadapan antar rumah memperlihatkan bahwa orientasi bangunan tidak hanya mempertimbangkan aspek lingkungan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar warga. Dengan demikian, orientasi ruang dalam Bale Mengine tidak hanya berfungsi sebagai pengarah bangunan, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan hubungan manusia dengan alam serta hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Muslihatun et al., 2025). Struktur bangunan Bale Mengine semakin mempertegas makna kosmologi tersebut. Penggunaan enam tiang utama (Sekenem) dengan ukuran yang relatif sama menunjukkan filosofi kesetaraan dan gotong royong dalam masyarakat Sasak. Tidak adanya satu tiang yang dibuat lebih besar mencerminkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur bangunan tidak hanya memiliki fungsi konstruktif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol nilai sosial yang hidup dalam masyarakat (Saptaningtyas, 2023).

Kosmologi Spasial Sambi

Berbeda dengan Bale Mengine yang berfungsi sebagai ruang hunian, Sambi merupakan bangunan yang secara khusus digunakan untuk menyimpan hasil panen masyarakat. Meskipun memiliki fungsi yang sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sambi mengandung makna kosmologi yang sangat kuat. Hal tersebut terlihat dari pembagian ruang vertikal yang mengikuti konsep Triloka dengan membedakan dunia bawah, dunia manusia, dan dunia atas. Kolong bangunan yang bersentuhan langsung dengan tanah digunakan sebagai tempat

penyimpanan kayu bakar dan peralatan pertanian sehingga dikategorikan sebagai ruang profan. Sebaliknya, ruang penyimpanan padi ditempatkan pada bagian atas bangunan yang memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi (Susilo et al., 2019). Penempatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memandang padi sebagai simbol kehidupan yang harus dihormati dan dilindungi (Wahyudi et al., 2022a). Oleh karena itu, hasil panen tidak disimpan bersama barang-barang domestik lainnya, melainkan ditempatkan pada ruang yang lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan terhadap rezeki yang diberikan Tuhan.

Dari aspek horizontal, ruang inti penyimpanan padi berada tepat di tengah bangunan dan dikelilingi oleh Sempare sebagai ruang sirkulasi. Pola tersebut menunjukkan adanya orientasi ruang yang bersifat konsentris, di mana pusat bangunan menjadi ruang paling penting dan paling sakral. Penempatan pintu masuk yang kecil dan berada pada posisi tinggi juga menjadi simbol pembatas antara ruang luar dan ruang suci di dalam Sambi. Selain berfungsi menjaga keamanan hasil panen, sistem tersebut juga mencerminkan adanya kontrol terhadap akses menuju ruang yang dianggap memiliki nilai spiritual tinggi. Orientasi bangunan yang menghadap ke barat dengan pintu masuk pada sisi selatan memperlihatkan bahwa penempatan massa bangunan tetap mengikuti sistem orientasi tradisional masyarakat Sasak. Penyesuaian orientasi tersebut menunjukkan bahwa fungsi penyimpanan pangan tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat mengenai hubungan antara arah mata angin dengan konsep kesucian ruang (Wahyudi et al., 2022). Dengan demikian, Sambi bukan hanya berfungsi sebagai lumbung pangan, tetapi juga menjadi simbol kesejahteraan, ketahanan pangan, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris.

Kosmologi Spasial Berugak Sekenem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berugak Sekenem memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan dua objek lainnya karena berfungsi sebagai ruang komunal masyarakat. Walaupun demikian, bangunan ini tetap memperlihatkan penerapan konsep kosmologi melalui pembagian ruang secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pembagian bangunan menjadi fondasi, lantai panggung, dan atap merupakan representasi konsep Triloka. Lantai panggung yang berada pada bagian tengah menjadi ruang utama aktivitas sosial masyarakat seperti menerima tamu, bermusyawarah, dan melaksanakan kegiatan adat. Posisi tersebut menunjukkan bahwa dunia manusia merupakan ruang yang menghubungkan dunia bawah dengan dunia atas. Atap bangunan yang menjulang tinggi kemudian menjadi simbol perlindungan Tuhan terhadap aktivitas sosial masyarakat (Hamka et al., 2015). Secara horizontal, Berugak Sekenem memiliki karakter ruang terbuka tanpa dinding. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang sosial masyarakat Sasak dibangun berdasarkan nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kebersamaan. Tidak adanya pembatas fisik memperlihatkan bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk menggunakan ruang tersebut. Konsep ini memperkuat fungsi Berugak sebagai pusat interaksi sosial sekaligus sebagai media pelestarian adat melalui musyawarah dan kegiatan budaya. Struktur enam tiang utama (Sekenem) juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan keseimbangan kosmos. Keenam tiang tersebut tidak hanya berfungsi menopang bangunan, tetapi juga merepresentasikan keseimbangan enam arah kehidupan menurut pandangan masyarakat Sasak. Penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan alang-alang memperlihatkan bahwa masyarakat masih mempertahankan prinsip arsitektur vernakular yang memanfaatkan sumber daya lokal sekaligus menjaga keharmonisan dengan lingkungan (Wahyudi et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan telah berhasil dicapai, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara

sistem kosmologi masyarakat Sasak dengan organisasi spasial pada skala permukiman maupun bangunan tradisional di Desa Adat Beleq Gumantar. Analisis terhadap aspek hierarki, orientasi, tata letak, besaran spasial, dan struktur spasial membuktikan bahwa organisasi ruang terbentuk berdasarkan sistem nilai budaya, kepercayaan, dan pranata adat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga kosmologi tidak hanya berfungsi sebagai landasan filosofis pembentukan arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai prinsip yang mengatur hubungan antara manusia, lingkungan, dan dimensi spiritual. Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan analisis kosmologi pada tingkat permukiman dan bangunan dalam satu kerangka spasial yang utuh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan kajian kosmologi spasial dalam arsitektur vernakular melalui pendekatan integratif yang menghubungkan sistem kepercayaan, struktur sosial, organisasi ruang, serta manifestasi fisik arsitektur tradisional sebagai satu kesatuan, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan konservasi, pelestarian arsitektur tradisional, pengembangan tata ruang berbasis budaya, serta pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal masyarakat adat. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan melalui penerapan pendekatan multidisiplin, seperti Sistem Informasi Geografis (SIG), *Space Syntax*, pemodelan tiga dimensi (*three-dimensional modelling*), maupun Building Information Modelling (BIM), serta penelitian komparatif pada berbagai permukiman adat lainnya untuk memperluas pengembangan teori kosmologi spasial sekaligus memperkuat implementasinya dalam perencanaan kawasan, konservasi warisan budaya, dan pembangunan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga dalam penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para tokoh adat, aparat desa, dan seluruh masyarakat Desa Adat Beleq Gumantar, Kabupaten Lombok Utara, yang telah memberikan izin, menerima penulis dengan baik, serta bersedia menjadi narasumber dan berbagi informasi mengenai sistem kosmologi, organisasi spasial, serta nilai-nilai budaya yang menjadi fokus penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arsitektur vernakular, pelestarian kawasan adat, dan kajian kosmologi spasial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2004). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Habraken, N. J. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. MIT Press.
- Hamka, Antariksa, & Wulandari, L. D. (2015). Hirarki Spasial Bola Ugi Di Dusun Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Arsitektur e-Journal*, 8(1), 21–37. <https://www.researchgate.net/publication/314389475>



- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial. *Jurnal SMARTek*, 6(1), 29–43. <https://www.neliti.com/id/publications/222101>
- Hiller, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press.
- Indrayuni, A., et al. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 194–228. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1102>.
- Lailika, A. N., & Hartanti, N. B. (2024). Sociability dan Place Attachment Sebagai Faktor Livability Ruang Publik: Kasus: Kawasan Permukiman Pecinan Pasar Lama Tangerang. *RUAS: Review of Urbanism and Architectural Studies*, 22(2), 13–21. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2024.022.02.2>
- Lukita, I. G. A. V., Tulistyantoro, L., & Kattu, G. S. (2016). Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah. *Dimensi Interior*, 14(2), 72–77. <https://doi.org/10.9744/interior.14.2.72-77>
- Mashuri. (2010). Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Jurnal Ruang*, 2(1), 1–8. <https://www.neliti.com/id/publications/220956>.
- Meyanti, L., et al. (2024). Sakral Dan Profan: Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Peran Serta Fungsi Hutan Berdasarkan Prasasti Dan Relief. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi*, 22(2), 141–162. <https://doi.org/0.24832/wln.v22i2.782>.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muslihatun, F., et al. (2025). The Ethnoecology of Sasak Sade Community: Preserving Nature Identity Culture in Lombok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4b), 279–283. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4b.3004>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Pane, S. F. (2022). Spatial Relationships indoor-outdoor Interior Arsitektur “Rumah De Nijs Bik di Tanah Abang Heuvel 146.” *Jurnal Visual*, 17(2), 72–83. <https://doi.org/10.24912/jurnal.v17i2.18723>
- Pangarsa, G. W. (2008). *Arsitektur untuk kemanusiaan : Teropong visual culture atas karya-karya Eko Prawoto*. P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Pujianto, F., & Gunawan, Y. (2017). Berugaq Sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara. *Journal Media Matrasain*, 14(1), 12–22. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v14i1.15442>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. N.J.: Prentice Hall.
- Rengganis, L. D., Faturrahim, & Kurniansah, R. (2021). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Dusun Beleg Desa Wisata Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i1.994>
- Saptaningtyas, R. S. (2023). Earthquake-Resistant Wooden Connection System in Sasak Traditional Buildings in Sade Village, Lombok, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 11(4), 1890–1901. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110417>
- Supriadi. (2024). Berugak Sebagai Arus Komunikasi dan Informasi bagi Masyarakat Sasak Lombok. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 175–187. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v5i2.10653>
- Supriadi, & Pujiatara, P. (2023). Berugak Sebagai Arus Komunikasi dan Informasi bagi Masyarakat Sasak Lombok. *Tabayyun: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 25–35. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.49>



- Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(2), 48–57. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.6>
- Susilo, G. A., Umniati, B. S., & Pramitasari, P. H. (2019). Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. *Surya Pena Gemilang*.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Ven, C. van de. (1987). *Space in Architecture: The Evolution of A New Idea in the Theory and History of the Modern Movements*. Van Gorcum.
- Wahyudi, D. S. (2025). Revealing Ecological Values in Traditional Sasak Bale Tani for Culturally-Rooted Design Innovation. *RUAS: Review of Urbanism and Architectural Studies*, 23(1), 118–127. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2025.023.01.11>
- Wahyudi, D. S., Antariksa, & Utami, S. (2022). Cosmology of the Sasak House (Bale Tani) Limbungan Hamlet, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *American Journal of Sciences and Engineering Research*, 5(4), 22–32. <https://iarjournals.com/Vol5,4.html>
- Wahyudi, D. S., Antariksa, & Utami, S. (2022). Hirarki Spasial Suku Sasak di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(3), 459–468. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i3.49191>
- Wahyudi, D. S., Antariksa, & Utami, S. (2022c). Orientation Characteristics of Sasak Traditional House (Bale Tani) in Limbungan Hamlet, East Lombok Regency. *Journal of Social Science*, 3(4), 689–696. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i4.368>
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>